

Analisis Koran Bintang Borneo: Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Banjarmasin 1928-1930

Adriana¹, Fathimah Dayaning Pertiwi², Sainal A³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman

¹Adrianana890@gmail.com, ²fathimahpertiwi@fkip.unmul.ac.id, ³sainal@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
11/04/2023	21/05/2023	30/06/2023

Abstract *The socio-economic life of the people of Banjarmasin is based on shipping and trade activities. This research aims to find out: (1) Find out about the social life of the people in Banjarmasin. (2) Knowing the economic life of the people in Banjarmasin. This research uses a historical research method which consists of four stages. The first stage is Heuristic which consists of two sources. The primary sources used in this research are the Bintang Borneo Newspaper and books by Nawawi, Ramli et al. Which is entitled History of the City of Banjarmasin. The second stage is Verification. The third stage of Interpretation. Fourth stage Historiography. This research also uses sociological and economic approaches. The results of this research show that the socio-economic life of the people of Banjarmasin focuses on trading activities carried out on river banks and at night markets to meet their living needs.*

Keywords: Banjarmasin, Society, Social-Economic, 1928-1930

Abstrak *Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banjarmasin berpacu pada kegiatan pelayaran dan perdagangan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui kehidupan sosial masyarakat di Banjarmasin. (2) Mengetahui kehidupan ekonomi masyarakat di Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama yaitu Heuristic yang terdiri dari dua sumber. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koran Bintang Borneo dan Buku karya Nawawi, Ramli dkk. Yang berjudul Sejarah Kota Banjarmasin. Tahap kedua yaitu Vertifikasi. Tahap ketiga Interpretasi. Tahap keempat Historiografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banjarmasin berfokus pada kegiatan perdagangan yang dilakukan di tepian sungai dan di pasar malam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.*

Kata kunci : Banjarmasin, Masyarakat, Sosial-ekonomi 1928-1930



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013: 5). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Ditengah lingkungan masyarakat, manusia akan senantiasa membutuhkan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan sosial-ekonomi tidak lepas dari peran masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal.

Membicarakan sejarah sosial-ekonomi di Indonesia tidak lepas dari pembicaraan tentang Kondisi kota di Indonesia berkembang pesat yang berfungsi sebagai kegiatan sosial-ekonomi telah mengundang penduduk dari daerah lain maupun pedesaan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di kota, pada umumnya kota selalu dipandang sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan, dan sebagainya. Fungsi dan peranannya atau sumber pengaruh atau sumber stimulasinya banyak berasal dari kota, kota memiliki tingkat yang tertinggi, walaupun demikian menurut sejarah perkembangannya kota berasal dari tempat-tempat permukiman yang sangat sederhana (Berdame, 2013).

Banjarmasin merupakan Ibu kota Kalimantan Selatan. Banjarmasin mendapat julukan “kota seribu sungai” yang menggambarkan betapa banyak dan pentingnya sungai yang mengalir di kota ini (Susilowati, 2011: 1). Sungai menjadi hal yang penting untuk masyarakat kalimantan karena menurut (Fahrianoor, 2021), Daerah tepian sungai umumnya merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk. Ini dapat dilihat dan ditemukan sepanjang aliran sungai Martapura, Sungai Nagara dan Danau Panggang. Disamping itu Sungai Barito dan anak-anak sungainya, juga banyak ditemukan sungai buatan atau kanal yang disebut anjir, handil, dan saka. Begitu pentingnya sungai bagi masyarakat Kalimantan Selatan sehingga berkembang suatu budaya sungai, yang berpengaruh pada hampir setiap kehidupan masyarakatnya.

Banjarmasin yang dikenal dengan julukan kota seribu sungai. Kondisi kawasan yang dikelilingi sungai besar dan kecil mempengaruhi corak budaya masyarakat Banjar. Sungai tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, minum dan lain-lain, tetapi juga dimanfaatkan untuk transportasi air, perikanan dan perdagangan. Budaya sungai yang berlangsung sejak lama ini telah menjadi tradisi dan kearifan lokal di kota Banjarmasin. kondisi yang menggambarkan ciri khas budaya sungai khususnya perdagangan air ini menjadi salah satu tempat wisata kota Banjarmasin yang sangat menarik yaitu Pasar Terapung Kuin Alalaki di Sungai Barito.

Dalam Koran Bintang Borneo tahun 1928-1930, kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Banjarmasin berfokus pada perdagangan getah parra yang meramaikan perdagangan masyarakat dibidang import. Di Banjarmasin mayoritas masyarakatnya ini bekerja sebagai pedagang dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka berdagang di tepian sungai karena sungai ini sangat berperan penting bagi masyarakat Banjarmasin untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain itu, masyarakat Banjarmasin juga turut meramaikan perdagangan di pasar malam dikarenakan mereka banyak mendapatkan keuntungan dari ramainya orang-orang yang datang ke pasar malam.

Berdasarkan permasalahan diatas tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Banjarmasin 1928-1930, penulis tertarik untuk membahas bagaimana profil Banjarmasin, dan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Banjarmasin tahun 1928-1938. Serta bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Banjarmasin tahun 1928-1930. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Banjarmasin pada tahun 1928-1930.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis dengan pendekatan sosiologi dan ekonomi. Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995:89). Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan di bahas, yaitu Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Banjarmasin. Adapun pengumpulan data berupa mencari koran atau dokumen yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banjarmasin 1928-1930. Heuristik terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer yang digunakan adalah koran, dan buku yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banjarmasin 1928-1930. Sumber skunder yang digunakan ialah jurnal-jurnal yang relevan dan mendukung materi yang dibahas.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi yaitu melakukan kritik terhadap sumber sejarah dengan kritik ekstern dan kritik intern. Sumber-sumber dari situs internet divertifikasi keaslian/keabsahan literturnya serta tingkat kredibilitas informasinya. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat latar belakang dari penulis-penulis buku yang dijadikan sebagai pustaka, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari buku tersebut. Kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas (Kuntowijoyo, 2009:33).

Setelah melakukan Verifikasi tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap

interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya (Syamsudin, 2007:121).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kota Banjarmasin

Banjarmasin merupakan kota di Kalimantan Selatan yang menjadi pusat perekonomian provinsi. Di kota ini terdapat banyak sungai-sungai yang mengalir dan tersebar di penjuru kota, sungai-sungai tersebut diantaranya yang terpanjang sungai Barito, Sungai Alalak dan Sungai Martapura. Sungai dapat dikatakan telah menjadi jantung kehidupan masyarakat Banjar. Dimana sejak jaman dahulu sungai menjadi pusat sosial ekonomi maupun jalur transportasi utama bagi masyarakat Banjar. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman sungai yang menjadi pusat kehidupan masyarakat sudah mulai ditinggalkan, tetapi aktivitas kehidupan masyarakat disungai tidak sepenuhnya hilang.

Banjarmasin merupakan salah satu kota tempat berlabuhnya kapal-kapal pelayaran dan perdagangan. Penyebutan awal dari nama Bandjarmasih karena ada seorang pembesar atau orang yang sangat berkuasa di Banjar yang bernama Patih Masih (J.J.Ras,1968: 398399). Sudah sejak lama Banjarmasin menjadi tempat bertemunya para pedagang dari wilayah pedalaman ke kota (dari hulu ke hilir) dan ke luar ke laut bebas (Singgih Tri Sulisty, 2003: 68-69). Secara geografis Banjarmasin terletak di daerah aliran sungai Martapura. Menurut Laporan Residen Meijer tahun 1887, penduduk Banjarmasin tinggal di pinggir sungai atau di kampung-kampung yang berada di daerah sepanjang kedua sisi Sungai Martapura. Rumah-rumah dibangun di atas tiang kayu galam dan kayu ulin karena kondisi tanahnya yang berawa (J. Paulus, 1917: 97). Banyak penduduk membuat rakit berbahan kayu serta membuat rumah di atasnya yang ditambatkan di pinggir-pinggir sungai (W.P. Groeneveldt, 2009: 149). Kota ini tidak banyak memiliki prasarana jalan darat, oleh karena itu prasarana jalan yang ada harus selalu dijaga dari genangan air pada waktu pasang dengan cara di timbun tanah dan batu serta dibangun tanggul untuk menahan tanah supaya tidak erosi (Carl Bock, 1887: 50).

Banjarmasin sebagai tempat pemerintahan sejak jaman kerajaan Banjar menjadi pintu utama pelayaran dan perdagangan di Kalimantan Selatan yang mempunyai infrastruktur cukup memadai. Infrastruktur itu berupa gudang-gudang penyimpanan barang, pelabuhan sungai

yang layak disinggahi kapal-kapal besar, tempat singgah dan bermukim. Infrastruktur ini membuat Banjarmasin menjadi tempat yang mempunyai daya tarik bagi para pedagang dari berbagai suku bangsa untuk singgah dan bahkan menetap serta melakukan aktivitas ekonomi dan sosial. Para pedagang tersebut, antara lain dari suku bangsa Arab, Tionghoa, Melayu, Bugis, Madura, Bali dan Jawa (R. Broesma, 1927: 18-25). Kota yang berada di pinggir sungai ini menjadi pusat pemukiman orang Banjar sejak dahulu. Orang Banjar, mengklaim sebagai suku yang berasal dari perkawinan silang antara penduduk asli Jawa dan imigran asing (Goh Yoon Fong, 1969: 13).

Banjarmasin memiliki iklim yang tropis dengan suhu rata-rata 25 °C-38 °C. memiliki dua varian iklim yaitu kemarau dan hujan. Sungai Martapura dan sungai Barito juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana transportasi air dan sistem drainase, pariwisata, perikanan, serta jalur perdagangan. Memiliki empat batas wilayah yaitu utara, selatan, barat, dan timur. Kota Banjarmasin memiliki kondisi tanah yang memiliki banyak rawa disekitar lingkungan sungainya, dan dipinggiran sungai sendiri banyak ditumbuhi oleh tanaman nipah atau palem yang memang dapat tumbuh di wilayah yang berlumpur dan rawa. Kemudian adanya kayu ulin yang langka dan hanya ada di Kota Banjarmasin, buah ramania, kuwini, katapi, serta rotan.

Kehidupan Sosial Masyarakat Banjarmasin

Sistem status sosial di Banjarmasin pada umumnya didasarkan pada keadaan sosial ekonomi seseorang. Status dalam bidang pemerintahan didasarkan pada jenjang pendidikan modern yang identik dengan pendidikan Barat (Sartono Kartodirdjo, 1969: 41). Pendidikan modern sebagai syarat untuk memasuki pekerjaan di pemerintah. Dan juga, karakteristik masyarakat Banjarmasin yang religius menganggap orang yang sudah naik haji mempunyai kedudukan yang terhormat di lingkungan masyarakatnya. Eksistensi orang Banjar yang tinggal di kota memiliki status yang tinggi terlihat dari bentuk rumah dan gaya arsitekturnya. Demikian juga, stratifikasi sosial pada zaman kolonial didasarkan pada perbedaan ras. Hampir seluruh wilayah yang dikuasai Belanda mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial. Diskriminasi itu ditandai dengan pola pemukiman yang berbeda, jabatan-jabatan yang rendah bagi kaum bumiputera.

Dengan berkembangnya pendidikan Barat, kualifikasi pendidikan menjadi lambang prestise dan menjadi keharusan untuk memperoleh status yang tinggi. Lambang-lambang ini seperti garis keturunan dan tingkat kekayaan juga menjadi indikasi dari status sosial. Tetapi harus diakui bahwa bagaimanapun, pendidikan mempersiapkan orang secara lebih baik untuk memperoleh kemajuan di dalam masyarakat maju di Banjar khususnya dan Indonesia umumnya. Pendidikan menjadi semakin penting sebagai alat mobilitas sosial.

Dalam Koran Bintang Borneo tahun 1928-1930, kemajuan kaum perempuan di Banjarmasin sudah dapat terlihat dimana kaum perempuan sudah bisa bekerja dan sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga. Kaum perempuan ada yang bekerja sebagai pedagang di pasar malam dan juga berdagang di tepian sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kaum perempuan sudah mengalami kemajuan dan tidak lagi di pandang sebelah mata dan mereka juga sudah memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya serta mereka juga sudah mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, Kehidupan masyarakat di Banjarmasin sudah mulai menunjukkan kehidupan yang lebih baik, terutama dari segi pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan anak-anak Borneo dengan adanya pendidikan mereka dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas. Maka dari itu rata-rata masyarakat di Banjarmasin sudah memikirkan nasib anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan layak. Pada waktu itu pendidikan di negeri Borneo sudah berdiri beberapa sekolah particulier seperti P.H.I.S., Particulier schkei school dan sebagainya. Yang dibangun untuk kemajuan putra-putri Borneo.

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Banjarmasin

Kehidupan masyarakat di Banjarmasin memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dimana masyarakat yang memiliki mata pencaharian seperti halnya berdagang memanfaatkan sungai dalam proses kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dari pasar terapung yang hingga sekarang masih ada di beberapa titik kota Banjarmasin. Pasar terapung merupakan wujud kebudayaan masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian mereka dengan berjualan diatas perahu dan juga di tepian sungai menjajakan dagangan mereka (Pradana, 2020). Pasar terapung adalah sebuah pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu. Pasar ini melakukan transaksi di atas perahu, pedagang dan pembelinya juga tidak terpaku di suatu tempat, tetapi terus bergerak mengikuti arus sungai. pasar terapung ini disebut sebagai Pasar Balarut. Kebanyakan para pedagang adalah wanita. Menariknya, di Pasar terapung ini juga masih berlaku barter antar pedagang. Tak ada organisasi pedagang sehingga jumlah mereka yang berjualan tak terhitung.

Selain pasar terapung, kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang memanfaatkan sungai juga dapat dilihat dari fungsi sungai sebagai jalur penyaluran barang (Kristo & Sopiana, 2020). Dimana beberapa industri kecil, menengah, maupun besar banyak memanfaatkan sungai untuk menyalurkan barang sepertihalnya kayu, batu bara, bahan pangan, dan lain hal sebagainya. Banyak industri yang mendirikan perusahaan atau usahanya ditepian sungai yang ada di Banjarmasin baik itu sungai Barito maupun Sungai Martapura. Hal ini dikarenakan sungai dapat

memudahkan mereka dalam hal penyaluran barang baik itu barang mentah yang ingin diproduksi maupun barang hasil produksi.

Dalam Koran Bintang Borneo tahun 1928-1930, masyarakat di Banjarmasin melakukan perdagangan Getah Parra yang meramaikan perdagangan dibidang impor. Tingginya harga perdagangan Getah Parra menjadikan Banjarmasin semakin rame dan terkenal di segala penjuru dunia. Banyak pedagang-pedang yang berdatangan dari luar seperti Bugis, Jawa, Melayu, dan Madura untuk berdagang di kota Bajarmasin. Para pedagang yang datang ke Banjarmasin tersebut sangat antusias di karenakan ramainya kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian mereka. Mereka berdagang di tepian sungai menggunakan perahu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, yang lama-kelamaan menjadi budaya masyarakat setempat di Banjarmasin.

Masyarakat di Banjarmasin mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pedagang dalam memenuhi kebutuhannya sehari-harinya. Mereka sangat suka berdagang di pasar malam, selain di tepian sungai karena mereka beranggapan banyak mendapatkan keuntungan dari ramainya orang-orang yang datang ke pasar malam. Pedagang di pasar malam Banjarmasin di tahun 1929 tidak ada karena:

1. Dagangan di Banjarmasin di pasar-pasar agak susah sekali sebab getah ampir tidak berharga lagi, dan juga copra jatuh harganya.
2. Dagangan di pasar-pasar susah sebab ini waktu musim kemaeau, air di ulu Kapuas kering, dan pedagang-padang mandek, sebab kapal hulu tidak jalan, dan orang-orang yang mudiknya membawa barang-barang dagangan tidak bisa sampe di hulu, dan yang milir tidak bisa sampai di Banjarmasin, dan barang-barang dagangan tadi mati di kapal.
3. Anak-anak negeri juga susah karena ada gangguan-gangguan pencuri.
4. Orang-orang dagang ada minta supaya supaya jangan dikasih judi, jika pasar malam diteruskan

Itulah sebabnya tahun di tahun tersebut tidak ada pasar malam di Banjarmasin karena permintaan saudagar-saudagar Tionghoa yang diterima baik oleh G.G. serta pemerintah.

KESIMPULAN

Banjarmasin merupakan salah satu kota tempat berlabuhnya kapal-kapal pelayaran dan perdagangan. Banjarmasin menjadi tempat yang mempunyai daya tarik bagi para pedagang dari berbagai suku bangsa untuk singgah dan bahkan menetap serta melakukan aktivitas ekonomi dan sosial. Para pedagang tersebut, antara lain dari suku bangsa Arab, Tionghoa, Melayu, Bugis, Madura, Bali dan Jawa Di Banjarmasin mayoritas masyarakatnya menggunakan sungai sebagai

sumber mata pencaharian mereka. Mereka berdagang ditepian sungai menggunakan perahu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lama-kelamaan menjadi budaya yang melekat pada masyarakat di Banjarmasin. Sistem status sosial di Banjarmasin pada umumnya didasarkan pada keadaan sosial ekonomi seseorang. Status dalam bidang pemerintahan didasarkan pada jenjang pendidikan modern yang identik dengan pendidikan Barat. Pada tahun 1928-1930, tidak hanya anak-anak bangsawan yang bisa bersekolah namun anak-anak pribumi di Banjarmasin juga bisa bersekolah. Sekolah yang ada pada waktu itu ialah sekolah *particulier* seperti P.H.I.S., *Particulier schkei school* dan sebagainya yang dibangun demi kemajuan putra-putri Borneo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rizal Ismi Kusumawijaya, M.Pd. dan Bapak Muhammad Azmi, M.Pd. yang sudah membimbing penulis dalam mengerjakan artikel hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang sudah membantu mengerjakan artikel hingga selesai. Dan penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan Artikel ini hingga selesai.

REFERENSI

- Nawawi, R., Ruslan, T., & Aziddin, Y. (1986). Sejarah kota Banjarmasin. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Afdholy, A. R. (2017). Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Local Wisdom*, 9(1), 33-50.
- Syamsudin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salah, M. I. (1982). Banjarmasin: sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, W. (2014). Sejarah Kota Banjarmasin Ketika Terjadi Perubahan Orientasi Dari Air ke Darat Pada Awal Abad XX. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 1(1), 87-91.
- Putro, H. P. N., Jumriani, J., Darmawan, D., & Nuryatin, S. (2020). Social Life of the Community: Perspective of Riverbanks Community in Sungai Jingah, Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 151-158.
- Rochgiyanti, R. (2011). Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 168898.

- Rochgiyanti, R., Sriwati, S., Akmal, H., & Abidin, Z. (2022). Mengenal Situs Sejarah Di Kota Banjarmasin Bersama Borneo Historical Community (BHC). *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1498-1507.
- Susanto, H., Subiyakto, B., & Khairullah, M. (2021). Anjir Serapat Sebagai Jalur Ekonomi Masyarakat Kawasan Aliran Sungai Sejak Era Kolonial. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 321-330.
- Goenmiandari, B., Silas, J., & Supriharjo, R. (2010). Konsep penataan permukiman bantaran sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan budaya setempat. In *Seminar Nasional Perumahan Permukiman Dalam Pembangunan Kota* (pp. 1-14).
- Nurkhadijah, Y., & Fathimah Dayaning Pertiwi. (2022). Analisis Kondisi Ekonomi Karet Di Banjarmasin Berdasarkan Koran Bintang Borneo Tahun 1930. *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/amt.v1i2.2754>
- Febrina, L., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2016). Identifikasi Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kelurahan Kelayan Luar Kecamatan Banjarmasin Tengah. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(2).
- Muttaqin, Z. (2020). Historisitas, Setting Sosial, Politik, Dan Karakter Hukum Islam Di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 287-303.
- Yati, R. (2022). Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Banjarmasin Dan Potensi Sungai Dalam Sektor Pariwisata.
- Hassan, A. & Balala, S. (1928). *Majulah Putra Borneo*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Hassan, A. & Balala, S. (1928). *Racthu Pergaulan Hidup*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Hassan, A. & Balala, S. (1928). *Majulah Putra Borneo!*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Hassan, A. & Balala, S. (1928). Pasar Malam 1928 Praktik lama tidak disukai orang Banjar Teori baru buka dijalan perbaikan ini. *Stand. Banjarmasin: W. SMITS*.
- Hassan, A. & Balala, S. (1929). *Tidak Ada Pasar Malam*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Lim, L. E. & Soei, T. I. (1930). *Ekonomi Borneo perlu dapat sokongan*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Lim, L. E. & Soei, T. I. (1930). *Bumi Putra Dengan Pendidikan*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Lim, L. E. & Soei, T. I. (1928). *Gelombang dagang di kota Banjarmasin*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Lim, L. E. & Soei, T. I. (1928). *Pergerakan Borneo*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Lim, L. E. & Soei, T. I. (1929). *Kemajuan Gadis-gadis Tionghoa di Pontianak yang harus di buat teladan oleh Gadis-gadis Tionghoa di Banjarmasin*. Banjarmasin: W. SMITS.
- Lim, L. E. & Soei, T. I. (1929). *Apakah kaum perempuan tidak mampu bekerja*. Banjarmasin: W. SMITS.